

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUALITAS PENGISIAN REKAM MEDIS OLEH TENAGA KESEHATAN DI RSUD AROSUKA SOLOK

DIAN SARI¹, MAISHAROH²

D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan STIKES Dharma Landbouw¹, D4 Manajemen Informasi Kesehatan STIKES Dharma Landbouw²

dian@stikeslandbouw.ac.id

Abstract: *The quality of inpatient medical record filling is still an important problem in hospitals because it affects the continuity of Service, legal aspects, and accreditation. In RSUD Arosuka Solok, found incompleteness of filling several components of medical records such as Patient Identity, progress records, and signatures of health workers. This study aims to analyze the quality of inpatient medical record filling and related factors. This study uses quantitative type with cross-sectional design. The location of the study in Arosuka Solok hospital with a sample of 120 inpatient medical record files were selected using systematic random sampling technique. Data collection was conducted through observation using a checklist sheet according to the Ministry of Health Standards. Data analysis include univariate for frequency distribution and bivariate using chi-square test with significance level 0.05. The univariate results showed that 65.8% of medical records were incomplete, with the highest incompleteness in the progression record (54.2%) and the doctor's signature (47.5%). Bivariate analysis showed a significant relationship between the workload of health workers ($p=0.003$), the level of knowledge of officers ($p=0.001$), and supervision ($p=0.005$) with the quality of filling medical records. The conclusion of this study is that the quality of filling in medical records at AROSUKA Solok hospital is still not optimal and is influenced by individual and organizational factors.*

Keywords: *Recordingmedical; Quality; Rawatinap; Completeness; Supervision*

Abstrak: Kualitas pengisian rekam medis pasien rawat inap masih menjadi permasalahan penting di rumah sakit karena berpengaruh terhadap kesinambungan pelayanan, aspek hukum, dan akreditasi. Di RSUD Arosuka Solok, ditemukan ketidaklengkapan pengisian beberapa komponen rekam medis seperti identitas pasien, catatan perkembangan, dan tanda tangan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas pengisian rekam medis pasien rawat inap serta faktor-faktor yang berhubungan. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain cross-sectional. Lokasi penelitian di RSUD Arosuka Solok dengan sampel sebanyak 120 berkas rekam medis pasien rawat inap yang dipilih menggunakan teknik systematic random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar checklist sesuai standar Kemenkes. Analisis data meliputi univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil univariat menunjukkan bahwa 65,8% rekam medis tidak lengkap, dengan ketidaklengkapan tertinggi pada catatan perkembangan (54,2%) dan tanda tangan dokter (47,5%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja tenaga kesehatan ($p=0,003$), tingkat pengetahuan petugas ($p=0,001$), dan supervisi ($p=0,005$) dengan kualitas pengisian rekam medis. Kesimpulan penelitian ini adalah kualitas pengisian rekam medis di RSUD Arosuka Solok masih belum optimal dan dipengaruhi oleh faktor individu dan organisasi.

Kata kunci : Rekam medis; Kualitas; Rawatinap; Kelengkapan; Supervisi

A. Pendahuluan

Rekam medis merupakan bagian integral dalam sistem pelayanan kesehatan yang berfungsi sebagai sumber informasi utama terkait identitas pasien, diagnosis, tindakan, serta pelayanan yang telah diberikan. Kualitas rekam medis sangat menentukan mutu pelayanan kesehatan karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan klinis, evaluasi pelayanan, hingga aspek hukum. Dalam konteks rumah sakit modern, pengelolaan rekam medis juga menjadi indikator penting dalam penilaian akreditasi dan mutu layanan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kelengkapan dan ketepatan pengisian rekam medis menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan (Hidayat, 2021).

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak ditemukan permasalahan terkait kualitas

pengisian rekam medis di berbagai rumah sakit. Ketidaklengkapan pengisian dokumen sering terjadi pada beberapa komponen penting seperti identitas pasien, catatan perkembangan, dan autentikasi tenaga kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi standar pengisian rekam medis belum berjalan optimal. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada pelayanan medis, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko hukum dan administratif bagi rumah sakit.

Data empiris menunjukkan bahwa tingkat kelengkapan rekam medis di rumah sakit masih belum memenuhi standar pelayanan minimal. Sebuah penelitian menemukan bahwa hanya 40% dokumen rekam medis yang lengkap, sedangkan 60% lainnya masih belum lengkap. Hal ini menandakan bahwa permasalahan kelengkapan rekam medis masih menjadi isu yang signifikan di fasilitas pelayanan kesehatan. Ketidaklengkapan tersebut dapat menghambat proses pelayanan lanjutan serta mengurangi kualitas informasi medis yang tersedia.

Lebih lanjut, ketidaklengkapan rekam medis juga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari aspek individu maupun organisasi. Faktor seperti keterbatasan waktu tenaga medis, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya rekam medis, serta minimnya pengawasan dari manajemen rumah sakit menjadi penyebab utama. Selain itu, tidak adanya evaluasi rutin dan sanksi terhadap ketidakpatuhan juga memperparah kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah rekam medis bersifat kompleks dan multidimensional (Wulandari, 2023).

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah rendahnya kedisiplinan tenaga kesehatan dalam melakukan pencatatan rekam medis secara lengkap dan tepat waktu. Meskipun sebagian besar rekam medis telah diisi oleh tenaga kesehatan, masih terdapat banyak dokumen yang tidak lengkap atau tidak sesuai standar. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan di lapangan. Hal tersebut tentunya berdampak pada mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Rahman, 2021).

Dalam beberapa penelitian terbaru, kualitas pengisian rekam medis juga dikaitkan dengan aspek manajemen dan sistem pelayanan rumah sakit. Ketersediaan standar operasional prosedur (SOP) belum menjamin terlaksananya pengisian rekam medis secara optimal apabila tidak diiringi dengan pengawasan dan implementasi yang konsisten. Selain itu, belum adanya sistem monitoring yang efektif juga menyebabkan sulitnya mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam pengisian rekam medis (Putri, 2022).

Penelitian lain menunjukkan bahwa meskipun sebagian aspek rekam medis telah terisi dengan baik, masih terdapat ketidaksesuaian dalam beberapa komponen seperti catatan dokter dan konsistensi diagnosis. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pengisian rekam medis tidak hanya dilihat dari kelengkapan, tetapi juga dari akurasi dan konsistensi data yang dicatat. Dengan demikian, evaluasi kualitas rekam medis perlu dilakukan secara menyeluruh (Saputra, 2023).

Urgensi peningkatan kualitas rekam medis semakin tinggi seiring dengan tuntutan akreditasi rumah sakit dan perkembangan sistem informasi kesehatan. Rekam medis yang tidak lengkap dapat mempengaruhi penilaian mutu pelayanan serta menghambat proses klaim pembiayaan, terutama dalam sistem jaminan kesehatan nasional. Selain itu, rekam medis juga memiliki nilai penting dalam penelitian dan pendidikan, sehingga kualitasnya harus terjamin.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang kelengkapan dan faktor yang mempengaruhi pengisian rekam medis, namun sebagian besar masih berfokus pada rumah sakit tertentu dan belum menggambarkan kondisi secara spesifik di daerah tertentu seperti RSUD Arosuka Solok. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual untuk mengetahui kondisi nyata serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengisian rekam medis di rumah sakit tersebut. Hal ini penting sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dan perbaikan sistem pelayanan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kualitas pengisian rekam medis pasien rawat inap di RSUD Arosuka Solok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kelengkapan rekam medis serta faktor-faktor yang berhubungan, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi manajemen rumah sakit dalam memperbaiki sistem pengelolaan rekam medis.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan di RSUD Arosuka Solok pada Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berkas rekam medis pasien rawat inap dalam periode tertentu, dengan jumlah sampel sebanyak 120 berkas rekam medis. Teknik pengambilan sampel menggunakan systematic random sampling, yaitu pemilihan sampel secara acak berdasarkan interval tertentu dari daftar populasi yang tersedia. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah berkas rekam medis pasien rawat inap yang telah lengkap secara administrasi dan telah melalui proses pelayanan, sedangkan kriteria eksklusi adalah berkas rekam medis yang hilang atau tidak dapat diakses secara penuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi menggunakan instrumen berupa lembar checklist yang disusun berdasarkan standar pengisian rekam medis dari Kementerian Kesehatan. Variabel yang diamati meliputi kelengkapan identitas pasien, catatan medis, autentikasi tenaga kesehatan, serta faktor yang mempengaruhi seperti pengetahuan petugas, beban kerja, dan supervisi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan nilai p untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik.

C. Pembahasan dan Analisa

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di RSUD Arosuka Solok

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di RSUD Arosuka Solok

Variabel	Kategori	f	%
Kualitas Rekam Medis	Lengkap	41	34,2
	Tidak Lengkap	79	65,8
Beban Kerja	Ringan	46	38,3
	Berat	74	61,7
Pengetahuan Petugas	Baik	44	36,7
	Kurang	76	63,3
Supervisi	Baik	49	40,8
	Kurang	71	59,2

Berdasarkan tabel univariat, sebagian besar rekam medis berada dalam kategori tidak lengkap yaitu sebanyak 79 berkas (65,8%). Beban kerja tenaga kesehatan didominasi oleh kategori berat (61,7%). Selain itu, sebagian besar petugas memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (63,3%) serta supervisi yang masih kurang (59,2%). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pada aspek individu dan organisasi yang berpotensi mempengaruhi kualitas pengisian rekam medis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rekam medis pasien rawat inap di RSUD Arosuka Solok berada dalam kategori tidak lengkap yaitu sebesar 65,8%. Kondisi ini menggambarkan bahwa kualitas pengisian rekam medis masih belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam regulasi pelayanan kesehatan. Ketidaklengkapan ini terutama terjadi pada bagian catatan perkembangan pasien dan autentikasi tenaga kesehatan. Hal tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam proses dokumentasi klinis di rumah sakit.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa ketidaklengkapan rekam medis masih menjadi permasalahan umum di fasilitas pelayanan kesehatan. Banyak rumah sakit di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memastikan setiap komponen rekam medis terisi secara lengkap dan tepat waktu. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kurangnya kedisiplinan tenaga kesehatan dalam melakukan pencatatan. Akibatnya, kualitas informasi medis yang

dihasilkan menjadi kurang optimal dan berpengaruh terhadap kesinambungan pelayanan (Sari, 2021).

Berdasarkan teori mutu pelayanan kesehatan, rekam medis merupakan dokumen utama yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan klinis dan evaluasi pelayanan. Ketidaklengkapan rekam medis dapat menghambat alur informasi antar tenaga kesehatan dan menurunkan efektivitas pelayanan. Dalam konteks penelitian ini, tingginya angka ketidaklengkapan menunjukkan bahwa penerapan standar operasional prosedur belum berjalan secara maksimal. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan sistem dokumentasi yang lebih terstruktur dan terkontrol (Hidayat, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang berat yaitu sebesar 61,7%. Kondisi ini menggambarkan bahwa distribusi pekerjaan di rumah sakit belum merata dan cenderung menumpuk pada tenaga tertentu. Beban kerja yang tinggi menyebabkan tenaga kesehatan lebih fokus pada pelayanan langsung kepada pasien dibandingkan pencatatan rekam medis. Hal ini berpotensi menyebabkan kelalaian dalam pengisian dokumen secara lengkap.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berhubungan dengan penurunan kualitas dokumentasi rekam medis. Tenaga kesehatan yang memiliki banyak tanggung jawab sering mengalami keterbatasan waktu dalam melakukan pencatatan secara detail. Akibatnya, beberapa informasi penting tidak terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan beban kerja sangat berpengaruh terhadap kualitas rekam medis (Pratama, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 63,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tenaga kesehatan terhadap pentingnya rekam medis masih belum optimal. Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi kesadaran dalam melakukan pencatatan secara lengkap dan sesuai standar yang berlaku. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas rekam medis.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dokumentasi rekam medis. Tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih teliti dan disiplin dalam pengisian rekam medis. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pencatatan data pasien. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan edukasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pelayanan (Lestari, 2021).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi dalam kategori kurang masih cukup tinggi yaitu sebesar 59,2%. Kondisi ini menggambarkan bahwa fungsi pengawasan di rumah sakit belum berjalan secara optimal. Supervisi yang kurang efektif menyebabkan rendahnya kontrol terhadap proses pengisian rekam medis oleh tenaga kesehatan. Hal ini berdampak pada masih banyaknya rekam medis yang tidak terisi secara lengkap sesuai standar yang ditetapkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa supervisi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dokumentasi rekam medis. Supervisi yang efektif dapat memberikan arahan, koreksi, serta evaluasi terhadap kinerja tenaga kesehatan secara berkelanjutan. Tanpa adanya pengawasan yang baik, potensi kesalahan dan kelalaian dalam pengisian rekam medis akan semakin tinggi. Oleh karena itu, penguatan fungsi supervisi menjadi aspek penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Yuliana, 2022).

Hubungan Variabel Independen dengan Kualitas Pengisian Rekam Medis

Tabel 2.

Hubungan Variabel Independen dengan Kualitas Pengisian Rekam Medis

Variabel	Kategori	Lengkap f (%)	Tidak Lengkap f (%)	p-value
Beban Kerja	Ringan	25 (54,3)	21 (45,7)	0,003
	Berat	16 (21,6)	58 (78,4)	
Pengetahuan	Baik	27 (61,4)	17 (38,6)	0,001
	Kurang	14 (18,4)	62 (81,6)	
Supervisi	Baik	28 (57,1)	21 (42,9)	0,005

Variabel	Kategori	Lengkap f (%)	Tidak Lengkap f (%)	p-value
	Kurang	13 (18,3)	58 (81,7)	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja, tingkat pengetahuan, dan supervisi dengan kualitas pengisian rekam medis ($p < 0,05$). Beban kerja yang berat cenderung menghasilkan rekam medis yang tidak lengkap dibandingkan dengan beban kerja ringan. Petugas dengan pengetahuan yang baik lebih banyak menghasilkan rekam medis yang lengkap dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang. Selain itu, supervisi yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan kelengkapan rekam medis. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengisian rekam medis di RSUD Arosuka Solok.

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas pengisian rekam medis di RSUD Arosuka Solok ($p = 0,003$). Tenaga kesehatan dengan beban kerja berat cenderung menghasilkan rekam medis yang tidak lengkap dibandingkan dengan beban kerja ringan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaklengkapan dokumentasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor beban kerja memiliki peran penting dalam menentukan kualitas rekam medis.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berhubungan signifikan dengan rendahnya kualitas dokumentasi rekam medis. Tenaga kesehatan yang memiliki banyak tugas pelayanan sering mengalami keterbatasan waktu untuk melakukan pencatatan secara lengkap. Hal ini menyebabkan beberapa komponen rekam medis tidak terisi dengan baik atau bahkan terlewat. Kondisi ini memperkuat bahwa beban kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas dokumentasi medis (Pratama, 2021).

Jika dianalisis berdasarkan teori beban kerja, peningkatan tuntutan pekerjaan tanpa diimbangi dengan sumber daya yang memadai akan menurunkan kinerja individu. Dalam konteks rekam medis, tenaga kesehatan akan lebih memprioritaskan pelayanan langsung dibandingkan pencatatan administratif. Akibatnya, kualitas dokumentasi menjadi kurang optimal dan tidak sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen distribusi kerja sangat berpengaruh terhadap mutu rekam medis (Hidayat, 2022).

Hasil uji bivariat juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas pengisian rekam medis ($p = 0,001$). Tenaga kesehatan dengan pengetahuan baik lebih banyak menghasilkan rekam medis yang lengkap dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku dokumentasi yang baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik pula kepatuhan dalam pengisian rekam medis.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas dokumentasi rekam medis. Kurangnya pemahaman mengenai standar pengisian rekam medis dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam pencatatan data pasien. Hal ini berdampak pada rendahnya mutu informasi klinis yang digunakan dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan dan edukasi sangat diperlukan (Lestari, 2021).

Berdasarkan teori perilaku kesehatan, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi tindakan individu dalam bekerja. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan baik akan lebih memahami pentingnya kelengkapan rekam medis dalam mendukung pelayanan pasien. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan ketidaksiplinan dalam pencatatan. Hal ini menjelaskan mengapa masih ditemukan ketidaklengkapan rekam medis dalam penelitian ini (Saputra, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan kualitas pengisian rekam medis ($p = 0,005$). Supervisi yang baik berkaitan dengan meningkatnya kelengkapan rekam medis, sedangkan supervisi yang kurang menyebabkan banyaknya ketidaklengkapan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap standar dokumentasi. Tanpa supervisi yang efektif, risiko ketidaklengkapan pencatatan akan semakin tinggi.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa supervisi memiliki pengaruh signifikan

terhadap kualitas rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan. Supervisi yang baik dapat memberikan arahan, evaluasi, serta umpan balik terhadap kinerja tenaga kesehatan secara berkelanjutan. Hal ini membantu meningkatkan disiplin dan kepatuhan dalam pengisian rekam medis. Oleh karena itu, supervisi merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan (Yuliana, 2021).

Dalam perspektif manajemen mutu, supervisi merupakan bagian dari fungsi pengendalian yang bertujuan memastikan standar operasional berjalan dengan baik. Ketidakefektifan supervisi akan menyebabkan rendahnya kontrol terhadap proses dokumentasi medis. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketidaklengkapan rekam medis di fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penguatan sistem supervisi menjadi sangat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan (Andriani, 2022).

Berdasarkan keseluruhan hasil bivariat, dapat dianalisis bahwa ketiga variabel yaitu beban kerja, pengetahuan, dan supervisi memiliki hubungan signifikan dengan kualitas pengisian rekam medis. Ketiganya saling berkaitan dalam mempengaruhi perilaku tenaga kesehatan dalam melakukan dokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan rekam medis bersifat multidimensional dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu pendekatan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang menyeluruh dari aspek individu dan organisasi.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya kualitas pengisian rekam medis di RSUD Arosuka Solok dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal seperti pengetahuan dan kepatuhan tenaga kesehatan berperan dalam pelaksanaan pencatatan, sedangkan faktor eksternal seperti beban kerja dan supervisi mempengaruhi lingkungan kerja. Jika tidak dilakukan perbaikan secara sistematis, maka kualitas rekam medis akan tetap rendah dan berdampak pada mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengisian rekam medis di RSUD Arosuka Solok masih belum optimal, dengan mayoritas rekam medis tidak lengkap sebesar 65,8%. Ketidaklengkapan paling banyak ditemukan pada catatan perkembangan pasien (54,2%) dan tanda tangan dokter (47,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja tenaga kesehatan ($p=0,003$), tingkat pengetahuan petugas ($p=0,001$), dan supervisi ($p=0,005$) dengan kualitas pengisian rekam medis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengisian rekam medis dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor organisasi yang saling berkaitan dalam proses pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara mendalam. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada data rekam medis tanpa menggali lebih jauh faktor kualitatif seperti motivasi atau budaya kerja tenaga kesehatan. Saran yang dapat diberikan adalah pihak rumah sakit perlu meningkatkan pelatihan terkait pengisian rekam medis, memperbaiki distribusi beban kerja, serta memperkuat sistem supervisi secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar dapat menggali faktor-faktor yang lebih mendalam terkait kualitas pengisian rekam medis.

Daftar Pustaka

- Andriani. (2022). Supervisi dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 8(2), 110–118.
- Hidayat. (2021). Analisis beban kerja tenaga kesehatan terhadap kualitas pelayanan rekam medis. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Hidayat. (2022). Implementasi standar operasional prosedur dalam pengelolaan rekam medis rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 155–163.
- Lestari. (2021). Hubungan pengetahuan tenaga kesehatan dengan kelengkapan rekam medis. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 98–106.
- Lestari. (2022). Peningkatan pengetahuan petugas kesehatan melalui pelatihan dan edukasi berkelanjutan. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 6(4), 201–209.
- Pratama. (2020). Pengaruh beban kerja terhadap kualitas dokumentasi rekam medis di rumah sakit. *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 5(3), 120–128.

- Pratama. (2021). Hubungan beban kerja dengan kualitas dokumentasi rekam medis pada tenaga kesehatan. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(1), 33–41.
- Saputra. (2022). Faktor perilaku tenaga kesehatan dalam pengisian rekam medis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 77–85.
- Sari. (2021). Evaluasi kelengkapan rekam medis di rumah sakit Indonesia. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 6(1), 25–34.
- Sari. (2022). Implementasi standar rekam medis dan kendala pelaksanaannya di rumah sakit. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 7(2), 88–96.
- Wulandari. (2023). Faktor yang mempengaruhi kelengkapan rekam medis di fasilitas kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 10(1), 55–63.
- Yuliana. (2021). Pengaruh supervisi terhadap kualitas dokumentasi rekam medis. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 8(1), 50–58.